

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Santrock mengatakan bahwa individu pada masa dewasa awal yang berada pada rentang usia 19 – 39 tahun mulai membangun sebuah relasi yang intim dengan individu yang lain secara emosional, atau yang biasa disebut dengan cinta. Abraham Maslow menyatakan bahwa cinta merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia (Goble, 1991). Bila diamati, rata-rata tema yang diangkat dalam dunia perfilman, lagu-lagu, dan puisi adalah mengenai cinta. Atas nama cinta, seseorang dapat berbohong, berlaku curang, mencuri, bahkan membunuh, dan menjadi putus asa ketika mereka kehilangan cinta tersebut (*The Triangle of Love*, 1988). Cinta adalah salah satu emosi yang terdalam dan paling diinginkan oleh manusia, dimana didalamnya terdapat dinamika antara *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Sternberg, 1988). Cinta yang terjadi tidak hanya dalam hubungan lawan jenis atau heteroseksual, namun juga kepada sesama jenis atau homoseksual.

Homoseksual adalah gejala dan perilaku yang ditandai oleh ketertarikan secara emosi dan seks, pada seseorang terhadap orang lain yang sama jenis kelaminnya (Dede Oetomo, 2001). Pelaku homoseksual pria akan disebut gay, dan pelaku homoseksual wanita akan disebut lesbian. Semenjak tahun 1973 DSM

III telah menyebutkan bahwa homoseksualitas bukan merupakan sebuah penyakit mental dan tidak dapat lagi dikatakan sebagai penyimpangan, hal ini dikarenakan homoseksualitas tidak memiliki ciri-ciri sebagai gangguan jiwa. Namun, berbeda dengan Negara Kamboja dan Belanda, perilaku homoseksual belum dapat diterima sepenuhnya di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai keagamaan, norma-norma sosial, dan budaya yang telah melekat kuat dalam diri tiap individu di Indonesia, menyebabkan masyarakat tidak dapat menerima perilaku homoseksual (www.hamline.edu/apakabar). Masyarakat yang tidak dapat menerima perilaku homoseksual berperan menjadi *aggressor* bagi mereka. Kemudian pelaku homoseksual mulai menjadi *help seeker*, mereka mencari simpati dari orang lain, tentunya dengan harapan dapat diterima dan dicintainya diri mereka apa adanya (itha.wordpress.com). Para homoseksual pada saat ini mulai mewujudkan diri melalui kampanye, membuat situs dan forum-forum, salah satunya dengan membuat konferensi gay dan lesbian di Surabaya pada tanggal 27 Maret 2010 yang mendapat kecaman keras dari Front Pembela Islam dan membubarkan konferensi tersebut (metrotvnews.com).

Data menyebutkan kaum homoseksual di tanah air memiliki sekitar 221 tempat pertemuan di 53 kota di Indonesia. (www.wikimu.com/News). Khususnya di Kota Bandung, jumlah para homoseksual tidaklah sedikit. Koordinator Himpunan yang bergerak di bidang kesehatan "*Man Have Sex with Man*" (MSM) Abiasa Bandung, Ronnie, mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 17.000 pria homoseksual yang tersebar di berbagai daerah di Kota Kembang. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat setiap tahun selalu terjadi

peningkatan yang cukup signifikan (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/75401>). Sedangkan data untuk lesbian sulit ditemukan karena lesbian lebih menutup diri dan sulit diidentifikasi (<http://azal3a.deviantart.com/journal/>).

Dibandingkan gay, lesbian lebih sering terlibat pada hubungan intim yang bertahan lama, memiliki sedikit pasangan seksual, dan dengan sedikit “kenalan dalam semalam” (Bell & Weinberg, 1978). Lesbian dapat dimasukkan ke dalam 2 golongan yaitu pasif dan aktif. Golongan lesbian pasif dapat terikat dalam pernikahan heteroseksual. Namun demikian banyak diantara mereka yang menunjukkan sikap dingin dalam hubungan heteroseksual. Lesbian yang aktif tidak akan menikah dan hanya berhubungan dengan pasangan yang berjenis kelamin sama saja (cniku.wordpress.com/2010/01/14/homoseks).

Ada beberapa film di Indonesia yang mengangkat mengenai cerita dunia Lesbian, salah satu yang paling fenomenal diantaranya yaitu film “Detik Terakhir”. Film yang disutradarai oleh Nanang Istiabudi ini diangkat dari kisah nyata yang diadaptasi dari sebuah novel yang mendapatkan penghargaan Ikapi pada tahun 2005. Terdapat adegan-adegan mesra dari Cornelia Agatha dan Sauzan yang menggambarkan kehidupan lesbian di Indonesia. Film ini sempat menjadi kontroversi dan ditentang untuk ditayangkan di tanah air.

Berdasarkan beberapa penelitian, tidak ada perbedaan yang signifikan antara hubungan heteroseksual dan lesbian. Cochran dan Peplau (1979) melakukan survey kepada 127 lesbian mengenai skala yang paling penting dalam sebuah hubungan percintaan. Para lesbian memberikan jawaban bahwa yang terpenting adalah dapat menceritakan tentang perasaan yang terdalam dan merasa

nyaman dengan pasangan lesbian. Hal ini juga menjadi hal yang paling penting dalam hubungan wanita heteroseksual. Kemudian Ramsey, Latham, dan Lindquist (1978) melakukan survey untuk memberikan skala yang paling penting dalam sebuah hubungan. Para lesbian memberikan skala tertinggi pada *sharing for affection*, kemudian *personal development*, dan *companionship*. Ternyata hal ini juga sama dengan skala terpenting yang diberikan oleh wanita heteroseksual.

Peneliti melakukan survey kepada 7 orang lesbian di kota Bandung yang memiliki pasangan. 5 orang (71.42%) telah menjalin hubungan dengan pasangannya selama 1-12 bulan, 1 orang 13-24 bulan, dan 1 orang lainnya selama 37-48 bulan. Semua dari 7 lesbian tersebut mengaku merasa sangat nyaman dengan pasangannya dan dapat menceritakan mengenai perasaan terdalam mereka, 4 orang (57.14%) mengaku mempercayai pasangannya, dan 3 orang (42.9%) orang lainnya tidak dapat sepenuhnya mempercayai pasangannya karena pernah mendapati pasangannya selingkuh.

Nilai-nilai normatif Indonesia yang bersandar pada adat ketimuran dan juga norma-norma agama yang mengikat masyarakat melarang adanya perilaku seks bebas. (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/06/08/masalah-seks-di-indonesia/>). Namun, berdasarkan hasil survey awal peneliti kepada 7 lesbian tersebut mengenai ketertarikan fisik kepada pasangannya, 6 orang (85.71%) mengaku tertarik dengan pasangannya, dan 5 orang (71.4%) diantaranya pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, dan mengaku bahwa hubungan seks adalah perilaku yang dianggap wajar dalam dunia lesbian karena

dilakukan atas dasar suka sama suka. Dua orang lainnya mengaku belum pernah bertemu dengan pasangannya sehingga belum melakukan hubungan seksual.

Para lesbian cenderung memilih hubungan yang sifatnya jangka panjang dan bertahan lama (Peplau, 1991; Peplau Spalding, 2000), namun pernikahan lesbian di Indonesia masih belum dilegalkan (<http://id.shvoong.com/law-and-politics/family-law/-analisa-perkawinan-sesama-jenis/>). Peneliti melakukan survey mengenai bagaimana pandangan 7 lesbian tentang kelangsungan hubungan yang mereka jalani 4 orang (57.1%) dari lesbian tersebut mengaku menyadari bahwa hubungan lesbian adalah hubungan yang tabu dan tidak mungkin bertahan lama, namun mereka tidak terlalu ingin memusingkan kedepannya. 2 orang (28.6%) mengatakan bahwa mereka belum terlalu yakin dengan hubungannya dengan pasangannya saat ini meskipun bagi mereka tidak ada yang salah dengan menjadi lesbian, dan 1 orang lainnya mengaku berniat untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya sampai akhir hidupnya. 2 orang (28.6%) dari 7 lesbian yang di wawancara tersebut mengaku pernah selingkuh, dan ketika ditanya alasannya mereka mengatakan hanya iseng dan bosan saja dengan hubungan yang ada meskipun tetap mencintai pasangan mereka.

Uraian di atas menggambarkan hubungan lesbian dalam hal kedekatan emosional, ketertarikan, dan komitmen terhadap pasangan mereka, dimana hal ini merujuk pada teori psikologi *triangular model of love*. Hal tersebut akan menjadi tantangan tersendiri bagi lesbian di kota Bandung yang berada pada masa dewasa awal, dimana mereka telah mengenal komitmen dan tanggung jawab, salah satunya komitmen dalam hubungan dan menikah (Diane E. Papalia). Berdasarkan

fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *triangular model of love* pada lesbian yang memiliki pasangan sesama jenis di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah *triangular model of love* pada lesbian usia dewasa awal yang memiliki pasangan sesama jenis di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *triangular model of love* pada lesbian usia dewasa awal yang memiliki pasangan sesama jenis di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang lebih rinci tentang *intimacy, passion, dan commitment* berdasarkan teori *triangular model of love* pada lesbian usia dewasa awal yang memiliki pasangan sesama jenis di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pada bidang-bidang psikologi baik di bidang klinis maupun sosial, khususnya mengenai *triangular model of love* pada lesbian.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti yang lain yang ingin meneliti mengenai *triangular model of love* pada lesbian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk memberikan informasi kepada para lesbian mengenai model cinta mereka, sehingga dapat memunculkan kesadaran mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk kelangsungan hubungan dengan pasangannya dan kesesuaian dengan aturan di lingkungan.
2. Sebagai informasi tambahan bagi keluarga yang memiliki anak ataupun sanak saudara yang lesbian agar dapat lebih memahami kondisi mereka, dan dapat membantu dalam proses aktualisasi diri mereka dalam masyarakat.
3. Sebagai informasi tambahan bagi para konselor, psikolog, lembaga yang menaungi para lesbian, maupun mahasiswa psikologi mengenai model cinta berdasarkan teori *Triangular Model of Love* pada lesbian.

1.5 Kerangka Pemikiran

Homoseksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantik, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin sama dengan dirinya, meskipun belum pernah terikat dalam suatu hubungan seksual. Pelaku

homoseksual pria biasa disebut dengan gay, dan homoseksual wanita disebut dengan lesbian. Dibandingkan dengan gay, lesbian lebih sering terlibat pada hubungan intim yang bertahan lama, memiliki sedikit pasangan seksual, dan dengan sedikit “kenalan dalam semalam” (Bell & Weinberg, 1978).

Semenjak tahun 1973, *American Psychiatric Association* dan DSM III mengakui bahwa homoseksualitas bukan merupakan sebuah penyakit mental dan tidak dapat lagi dikatakan sebagai penyimpangan. Namun Nilai-nilai keagamaan, norma-norma sosial, dan budaya yang telah melekat kuat dalam diri tiap individu di Indonesia, menyebabkan masyarakat tidak dapat menerima perilaku homoseksual (www.hamline.edu/apakabar). Dalam hal ini, masyarakat berperan menjadi *agresor* para Lesbian dan Gay.

Dalam bukunya, Santrock menuliskan bahwa masa dewasa awal yang dimulai dari usia 19-39 tahun adalah masa dimana pada usia tersebut individu mulai membangun sebuah relasi yang intim dengan individu yang lain secara emosional, atau yang biasa disebut dengan cinta. Bahkan Abraham Maslow menyatakan bahwa cinta merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia (Goble, 1991). Menurut Robert James Sternberg (1987), cinta adalah salah satu emosi yang terdalam dan paling diinginkan oleh manusia. Atas nama cinta, seseorang dapat berbohong, curang, mencuri, bahkan membunuh, dan menjadi putus asa ketika ia kehilangan cinta tersebut dari berbagai tingkat usia (Sternberg, 1987). Lesbian yang berada pada tahap dewasa awal juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang sama dan harus dipenuhi.

Pada sebuah hubungan lesbian yang didasari oleh cinta (*love*), terdapat tiga komponen dari *love*, yaitu *passion*, *intimacy*, dan *commitment* (Stenberg, 1987). *Intimacy* adalah perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan, dimana lesbian dapat merasa nyaman dengan pasangannya, dan dapat menceritakan perasaannya yang terdalam dengan pasangannya. Komponen kedua adalah *passion*, dimana *passion* merupakan dorongan yang menimbulkan ketertarikan secara keseluruhan dan keinginan untuk melakukan hubungan seksual pada lesbian. Pada komponen *passion*, lesbian merasa bergairah terhadap hubungannya, dan selalu ingin berada dekat dengan pasangannya. Terakhir adalah *commitment* yang merupakan penilaian kognitif lesbian atas hubungan dan niat mereka untuk mempertahankan hubungan bahkan ketika menghadapi masalah.

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa dalam kencan pertama ketertarikan secara fisik sangat menentukan kepuasan. Namun, dengan berjalannya waktu, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi hubungan percintaan lesbian, dimana hal ini dapat memengaruhi ketiga komponen *love*, yaitu diantaranya *dependency on love*, the “hard to get” theory, *similarity*, *mere exposure effect*, *social penetration*, *communication* (Stenberg, 1988).

Dependency on love merupakan bentuk ketergantungan kepada cinta, terutama komponen *passion*. Berjalan seiringnya waktu, *passion* terkadang dapat hilang dalam sebuah hubungan. Sama seperti candu alkohol dan narkoba yang menyerang fisik, komponen *passion* juga berperan seperti candu dalam konsep *triangular theory of love* yang menyerang psikis. Apabila seseorang kehilangan

pasangan yang menjadi sumber *passion*, ia akan menjadi merasa terluka, kehilangan gairah, depresi, dan tidak dapat berkonsentrasi. Ketika seorang lesbian telah candu dengan *passion*, maka ia akan berusaha mempertahankan *commitment* dengan pasangannya yang merupakan sumber *passion* tersebut.

The "hard to get" theory menjelaskan bahwa lesbian cenderung tertarik dengan orang yang "sulit untuk didapatkan". Semakin seseorang merasa pasangannya sulit untuk didapatkan, maka hal ini akan berhubungan dengan komponen *passion* dan *commitment* dimana lesbian akan semakin menghargai dan mempertahankan pasangannya tersebut.

Similarity menjelaskan kesamaan dengan pasangan dalam aktivitas dan prinsip kehidupan dapat memengaruhi *intimacy* suatu hubungan. Misalnya apabila seorang lesbian yang lebih menyukai aktifitas *outdoor*, maka akan merasa lebih cocok berpasangan dengan orang yang menyukai aktifitas yang sama. Kemudian prinsip-prinsip dalam kehidupan juga memengaruhi *commitment* suatu hubungan, seperti agama, politik, monogami, keuangan, cara pandang, dan lainnya.

Mere exposure effect menjelaskan mengenai sebuah fenomena psikologi dimana lesbian cenderung memilih untuk menyukai sesuatu karena pasangan mereka juga menyukainya. Ketika para lesbian menjalin hubungan dengan pasangannya, maka akan muncul suatu *emotional bond* yang akan menghasilkan suatu *emotional connectedness* dengan pasangannya, maka hal itu akan meningkatkan *intimacy* para lesbian yang akan memicu untuk menyukai apa yang juga disukai oleh pasangannya.

Social penetration adalah tekanan sosial yang dirasakan oleh pasangan lesbian. Masyarakat masih menganggap bahwa lesbian adalah penyakit mental dan tidak bisa ditolerir. Semakin lesbian ditentang hubungannya, maka akan semakin kuat ikatan cintanya. Oleh karena itu, *social penetration* dapat membuat *intimacy* meningkat pada pasangan lesbian dan dapat semakin dekat untuk lebih mengenal satu sama lain. Hal ini berhubungan dengan konsep *reactance theory* yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung akan meraih kembali kebebasan yang telah diambil dari dirinya. (Brehm, S. S., & Brehm, J. W. ,1981)

Communication adalah hal yang terpenting dalam suatu hubungan. Wanita nyaman dengan hubungan yang dimana mereka bisa membangun *intimacy* dan mengkomunikasikan semua perasaan terdalam mereka. Kecocokan pasangan dalam berkomunikasi bisa juga dilihat dari bagaimana mereka berargumen, menyelesaikan masalah, dan lainnya. Dalam komunikasi, berbohong adalah seperti sebuah kanker yang akan perlahan-lahan berkembang dan menghancurkan komunikasi, bahkan menghancurkan hubungan.

Stenberg menguraikan derajat dari 3 komponen *love* pada konsep *triangular theory of love* dapat berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dari ketiga komponen ini dapat dikategorikan 8 model dari cinta, yaitu *nonlove*, *liking*, *infatuation*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*.

Non love terjadi jika ketiga komponen *love* menunjukkan derajat yang rendah atau menjurus ke arah tidak ada. Interaksi antar pasangan untuk menciptakan komunikasi yang hangat dan mendalam sangat sedikit. Hubungan

intim dilakukan hanya karena terpaksa atau bahkan tidak melakukan hubungan intim sama sekali.

Liking merupakan *triangular model of love* yang memiliki suatu kedekatan dan kehangatan yang cukup mendalam, namun tanpa disertai oleh *passion* dan *commitment*. Sebenarnya model ini lebih mengarah ke arah persahabatan, sehingga bila model ini terdapat dalam lesbian maka lesbian akan merasa nyaman, dengan pasangannya, memiliki kepercayaan kepada pasangannya, namun tidak memiliki gairah dalam hubungannya, dan tidak bersedia untuk menjaga cinta terhadap pasangannya.

Infatuation Love memiliki *passion* yang kuat, namun tanpa disertai adanya *intimacy* dan *commitment*. Di masa awal berpacaran, *passion* masih sangat menggebu-gebu, sehingga ketidakhadiran *intimacy* dan *commitment* belum terasa. Apabila hanya *passion* yang mendominasi dan tidak ada kehangatan dan keyakinan dalam hubungan, maka hubungan akan menjadi memudar atau bahkan hilang. Hal ini banyak menjadi penyebab para lesbian suka berganti-ganti pasangan atau tidak setia terhadap pasangannya.

Empty love hanya memiliki komponen *commitment*. Meskipun tidak ada *intimacy* dan *passion*, namun pasangan lesbian tidak berani memutuskan hubungan dikarenakan takut dengan akibat yang ditimbulkan (*social judgement*). Biasanya model cinta ini terjadi pada lesbian yang telah menjalin hubungan cukup lama dengan pasangannya. Jadi saat menjalin hubungan, hanya saling menghargai pikiran dan perasaan pasangan.

Romantic Love merupakan model cinta dengan komponen *intimacy* dan *passion* didalamnya. Lesbian memiliki kedekatan dan rasa ketertarikan dengan pasangannya, namun tidak memiliki beban untuk melanjutkan hubungan, dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap pasangannya. Bentuk *love* ini memungkinkan salah satu pasangan memiliki *affair* dengan orang lain sehingga memungkinkan terjadinya perselingkuhan.

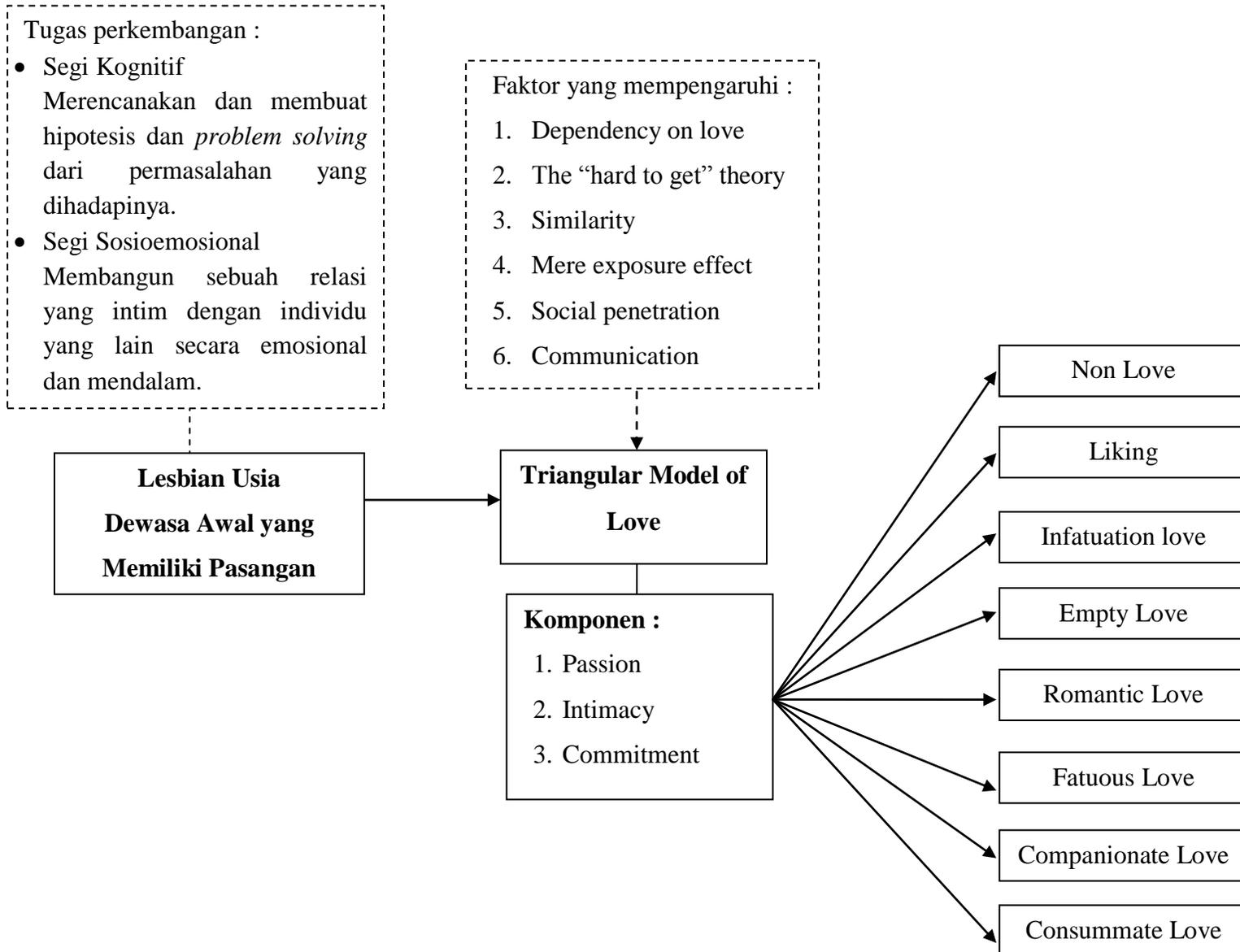
Companionate love memiliki komponen *intimacy* dan *commitment*. Bentuk hubungan seperti ini memiliki kedekatan satu sama lainnya, namun mereka cenderung kehilangan hasrat satu dengan yang lainnya.

Fatuous love merupakan kombinasi antara *passion* dan *commitment*, namun tanpa disertai *intimacy*. Setelah bertemu dan mengenal beberapa waktu, akan ada kecenderungan terjadinya hubungan seksual antara satu dengan yang lainnya tanpa ikatan perasaan sama sekali. Lesbian model ini merasa bergairah dengan pasangannya, dan bersedia mempertahankan cinta dan hubungannya, namun disisi lain lesbian merasa tidak dekat dan sulit berbagi dengan pasangannya.

Consummate love adalah model cinta yang ideal yang dalam kandungannya terdapat komponen *passion*, *intimacy*, dan *commitment* yang seimbang. Maka, para lesbian model ini merasa memiliki kedekatan dengan pasangannya, memiliki ketertarikan dengan pasangannya, dan bersedia menjaga hubungan serta cinta untuk kelangsungan hubungannya. Dalam hal ini para lesbian bukan saja hanya meraih model cinta yang ideal, namun juga

mempertahkannya. Sering kali untuk mempertahankan dan mengembangkan cinta ini lebih susah dibandingkan untuk mencapainya.

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai kerangka pikir dapat dilihat pada halaman berikutnya di skema 1.1.



1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.5 Asumsi Penelitian

1. Lesbian yang berada pada usia dewasa awal (19-39 tahun) cenderung membangun hubungan yang lebih intim dengan sesama jenis yang disebut dengan *love*.
2. Dalam hubungan lesbian yang dilandasi oleh *love*, akan terdapat 3 komponen di dalamnya, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.
3. Para lesbian memiliki penghayatan yang berbeda-beda mengenai *love*, sehingga derajat pada setiap komponen *love* pun berbeda dan menghasilkan 8 model cinta yang berbeda, yaitu *nonlove*, *liking*, *infatuation love*, *empty love*, *romantic love*, *fatuous love*, *companionate love*, dan *consummate love*.
4. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi komponen *love* pada hubungan lesbian, yaitu *dependency on love*, *the "hard to get" theory*, *similarity*, *mere exposure effect*, *social penetration*, dan *communication*.